

HATI YANG PEKA MENERIMA NASIHAT

Surahmat An-Nashih, S.Ag., M.S.I¹

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Khutbah I

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَ عَلَيْنَا بِالْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ وَلَا رَسُولَ بَعْدَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى حَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ أَوْصِيَنِي وَ إِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ، وَاتَّقُوا اللَّهَ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. وَاسْمَعُوا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

.Hadirin jama'ah shalat Jum'at rahimakumullah.

Semoga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* senantiasa memberikan *ridha* dan *barakah* kepada kita semua, selalu menjaga sehat dan bahagia kita, serta serta melestarikan keselamatan, iman dan Islam kita sejak di dunia ini hingga di surga kelak. *Amin ya rabbal 'alamin*.

Syukur dan pujian semoga tersanjung ke hadirat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, Dzat yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih. Dia telah berkenan menganugerahkan rahmat, taufiq dan hidayah bagi kita semua. Dengan rahmat tersebut kita dapat menjalani hidup ini dengan penuh pengabdian kepada-Nya, baik pengabdian dalam bentuk ibadah *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*. Semoga semua itu diterima sebagai amal shalih yang diridhai. *Amin ya rabbal 'alamin*.

Hadirin rahimakumullah.

Izinkanlah saya sebagai khatib menyampaikan khutbah ini dengan judul “Hati Yang Peka Menerima Nasihat”. Harapan saya khutbah punika dapat memperkuat semangat dan tekad kita dalam menjalani kehidupan yang bernilai, baik dalam hal menjalankan kebaikan ataupun menjauhi keburukan.

Terkait dengan kepekaan hati, di dalam Al-Qur'an terdapat gambaran perumpamaan tentang dinamika kepekaan hati. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*

قَدْ أَجْحَلْنَا نَمَنَّا أَوْ هَوَسْنَا دَشَا وَ أَعْرَاجِلْنَا كَيْ هَفَ لَكَ يَ دَعَبْنَا نَمَّ مُكْبُولُكَ تَسَقَّمْنَا
أَمَّا أَهْنَمْنَا أَوْ أَمَّا أَهْنَمْنَا جُرْخَيْفٌ قَشِيءٌ أَمَّا أَهْنَمْنَا أَوْ رَهْزَلًا أَهْنَمْنَا رَجَفَتِ أَمَّا
٧٤ ﴿ نَوَلِّمَعْتَ أَمْعَلٍ فَاغْبُ اللَّهُ أَمَوِ اللَّهُ يَشْخَذُ نَمَّ طِبْهَيْ

Terjemahannya:

¹ Penulis khutbah ini adalah PAIF KUA Kemantren Kraton Yogyakarta.

Setelah itu, hatimu menjadi keras sehingga ia (hatimu) seperti batu, bahkan lebih keras. Padahal, dari batu-batu itu pasti ada sungai-sungai yang (airnya) memancar. Ada pula yang terbelah, lalu keluarlah mata air darinya, dan ada lagi yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Allah tidaklah lengah terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS : 2.Al-Baqarah : 74)

Ayat ini menggambarkan dinamika hati dengan kiasan batu atau sifat yang keras. Dari kiasan ini dapat diambil pengertian bahwa kecenderungan hati manusia itu dinamis, yakni bergerak dari sifat lembut ke sifat keras atau sebaliknya. Hanya saja setiap orang memiliki kecenderungan yang berbeda. Ada yang cenderung lembut, ada yang cenderung keras, ada yang proses perubahannya cepat, ada yang lambat, dan sebagainya. Yang pasti tidak ada hati yang bersifat tetap, meskipun sedikit akan mengalami perubahan. Maka dalam hal memberikan nasihat agar seseorang menjadi baik tetaplah ada peluang bahwa hatinya akan berubah.

Hadirin jama'ah shalat Jum'at *rahimakumullah*.

Berdasarkan ayat tadi kita dapat mengelompokkan hati dalam 4 tipologi berdasarkan kepekaannya.

1. Hati Yang Keras

Istilah keras hanyalah kiasan untuk menggambarkan hati yang kehilangan kepekaan terhadap kebenaran. Selain istilah keras juga ada istilah berkarat yang mengambil sifat pada besi yang tak lagi mengkilap. Sebagaimana disebutkan dalam satu hadits:

بُؤْلُقًا : مَلَسُوا فَيَاءُ اللَّهِ يَلْدِي لَوْ سَرَّ لَأَقْلَاقِي لِهَ أَبْلَاءُ أَتَمَامًا يَبْأَنَاءِ
نَازُقًا ءَاقْلَاقٍ ؟ أَهْوَلًا جَآمُورِ اللَّهِ لَوْ سَرَّ أَيْلَاقٍ دِيحًا أُدْصِي أَمَكْ أُدْصَتَا
(ملسم هاور) يَتَوْمًا رُكْدَو

Terjemahannya:

Dari Abi Umamah Al-Bahili *Radhiyallahu 'Anhu* dia berkata: Rasulullah *Shallallahu 'Alayhi Wasallam* bersabda: “Semua hati itu bisa berkarat sebagaimana besi berkarat”. Ditanyakan : “Ya Rasulullah, apakah pembersihnya?” Rasulullah menjawab: “Membaca Al-Qur'an dan mengingat mati.” (HR Muslim)

Ternyata hati yang mengeras, atau hati yang mengarat, atau berbagai istilah lain yang maknanya adalah berkurangnya kepekaan hati terhadap kebenaran itu penyebabnya adalah jauh dari Al-Qur'an, tidak pernah membaca dan mempedomani Al-Qur'an, dan lalai dari kesadaran akan kematian.

2. Hati Yang Bisa Dialiri Nasihat

Hati yang bisa dialiri nasihat digambarkan sebagai batu yang dapat dialiri oleh sungai. Artinya batu tersebut tidak menghalangi aliran sungai. Selain sebagai aliran sungai juga ada gambaran lain tentang hati yang dapat menerima nasihat, yakni dengan perumpamaan tanah yang subur. Sebagaimana tersebut dalam satu hadits:

أَضْرَأَ أَبْأَصَا رِيثَكَا تِيغَلَاوِ تَمَكْ مِلْعَاوِ يَدُهُلَا نَمِيدُ اللَّهِ يَنْشَعْبُ أَمَلْ تَم
رِيثَكَا بَشْعَلَاوِ الْأَكْلَا تَتَبْنَأَفْ ءَامَلَا ... تَلَبَقْ يَفْقَدُ أَهْنَمِ نَأَكْفُ

Terjemahannya:

Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah mengutusku dengannya adalah bagai ghait (hujan deras yang bermanfaat) yang mengenai tanah. Maka ada tanah yang subur (baik) tanah

tersebut bisa menyerap air sehingga menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rerumputan yang banyak... (HR. Bukhari dan Muslim).

Orang yang dekat dengan Al-Qur'an dan sadar atas kematian maka hatinya menjadi peka terhadap kebenaran akan mudah menyerap nasihat.

3. Hati Yang Memancarkan Nasihat

Hati yang memancarkan nasihat digambarkan dengan batu yang dapat membelah dan memancarkan air. Selain itu juga digambarkan sebagai hati yang memancarkan cahaya, sebagaimana tersirat dalam risalah doa pada satu hadits:

يَنِيْمِيْنَ عَوَّ اَرُوْنِيْ عَمَسِدِيْ فَوَّ اَرُوْنِيْ رِصْبِيْ فَوَّ اَرُوْنِيْ بَلَقِيْ فَلَ عَجَا مَّهْلًا
يَفْلَحُوْ اَرُوْنِيْ مَامَاوْ اَرُوْنِيْ تَحْتَوْ اَرُوْنِيْ قَوْفَوْ اَرُوْنِيْ رِاسِيْنَ عَوَّ اَرُوْنِيْ
اَرُوْنِيْ لَلْعَجَاوْ اَرُوْنِيْ

Terjemahannya:

Ya Allah, jadikanlah cahaya di dalam hatiku, cahaya di dalam pendengaranku, cahaya di penglihatanku, cahaya di sebelah kananku, cahaya di sebelah kiriku, cahaya di hadapanku, cahaya di belakangku, cahaya di atasku, cahaya di bawahku dan muliakanlah cahaya bagiku. (HR: Bukhari).

Orang yang sudah dekat dengan Al-Qur'an dan penuh kesadaran akan kematian, hatinya peka terhadap kebenaran dan bahkan akan memancarkan kebenaran itu sendiri maka ia akan tergolong orang yang beruntung karena selalu dapat memberikan nasihat pada orang lain sebagaimana ia telah menjalani yang dinasihatkan itu.

4. Hati Yang Takut Kepada Allah

Hati yang takut kepada Allah digambarkan sebagai batu yang selalu jatuh ke bawah, tak berani menentang hukum alamnya Allah (*sunatullah*). Hati yang semacam ini sudah menyatu dengan nasihat kebenaran, Maka ia akan selalu bersegera dalam kebaikan, takut jika tertinggal dalam hal mendapatkan kebaikan. Sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alayhi Wasallam*:

اَعْلَسِدَنَّ اِلَّا اَمْثِلَا غِ اِلله اَعْلَسِدَنَّ اِلَّا اَمْثِلَا غِ اِلله اَعْلَسِدَنَّ اِلَّا اَمْثِلَا غِ اِلله
اَعْلَسِدَنَّ اِلَّا اَمْثِلَا غِ اِلله

Terjemahannya:

"Barang siapa merasa takut, ia akan berangkat lebih awal. Dan barang siapa berangkat lebih awal, ia akan sampai ke tujuan. Ketahuilah, sesungguhnya barang dagangan Allah itu mahal. Ketahuilah, sesungguhnya barang dagangan Allah adalah surga." (HR At-Tirmidzi)

Hadirin jama'ah shalat Jum'at *rahimakumullah*.

Semoga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* senantiasa memberikan *ridha* dan kekuatan kepada kita sehingga dapat senantiasa berupaya bangkit dari kondisi saat ini menjadi pribadi yang penuh kepekaan hati, yang senantiasa dapat menerima nasihat, memberi nasihat, dan takut kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ .

Khutbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ وَلَا رَسُولَ بَعْدَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى حَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ أَوْصِيَنِي وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. وَاسْمَعُوا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ – أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ حَمْدًا يُوَافِي نِعَمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ، يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى حَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَارْحَمْنَا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ . لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ . اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ . اللَّهُمَّ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَلِوَالِدَيْنَا وَارْحَمْهُمْ كَمَا رَبَّوْنَا صِغَارًا . اللَّهُمَّ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَلِوَالِدَيْنَا وَلِمَشَايِخِنَا وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْوتَنَا مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ . اللَّهُمَّ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا . اللَّهُمَّ رَبَّنَا اجْعَلْنَا مُقِيمِينَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءَ . اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَوْزِعْنَا أَنْ نَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيْنَا وَعَلَى وَالِدَيْنَا وَأَنْ نَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنَا بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ، وَاصْلِحْ لَنَا فِي وَ ذُرِّيَّتِنَا إِنَّا تُبْنَا إِلَيْكَ وَإِنَّا مِنَ الْمُسْلِمِينَ . اللَّهُمَّ ارْزُقْنَا رِزْقًا وَاسِعًا حَلَالًا طَيِّبًا وَمُبْرَكًا . اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَيَسِّرْ لَنَا أُمُورَنَا أُمُورَ الدِّينِ وَالْدُّنْيَا يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٦﴾ اللَّهُمَّ يَسِّرْ لَنَا زِيَارَةَ بَيْتِكَ الْحَرَامِ بِالْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ . اللَّهُمَّ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ . اللَّهُمَّ رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ . رَبَّنَا أَتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا . رَبَّنَا أَتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ . وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى حَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، يَا عَزِيزُ... يَا عَزِيزُ... يَا عَزِيزُ... يَا عَزِيزُ يَا غَفَّارُ، يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ . وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ

لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ.